

MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN AGAMA PADA KURIKULUM MERDEKA BELAJAR SEBAGAI MEDIA PENINGKATAN INTERAKSI BELAKAR SISWA DI SD SD Negeri 173637

Romaida Simangunsong
SD Negeri 173637 Narumonda

Keywords:

Learning Interaction, Student,
Learning Video Media,
Independent Learning
Curriculum

ABSTRACT

It is important to build student learning interactions to help students easily understand the Catholic religious education learning material taught by religious teachers. One way that teachers can increase learning interactions is through the use of learning video media. The learning video media is prepared by the teacher in an interesting way and is played during class. The aim of this research is to answer the problem of low student interaction and increase student interaction using learning videos. The research method used by researchers is qualitative. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data processing techniques through reduction, display, drawing conclusions and triangulation. The research location is at the Balige. The results of this research show that learning that does not use learning video media tends to be boring, while the use of learning video media makes participants interested in learning. Students become active in asking and answering teacher questions, willing to respond and provide opinions related to the video being played. This research found that student interaction using the lecture method was still low, while student interaction using video learning media increased. This improvement was obtained from students easily understanding the learning material, being diligent in school, students diligently asking and responding to questions asked by the teacher.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Romaida Simangunsong
SD Negeri 173637 Narumonda, Kec. Siantar Narumonda
Kab. Toba, SUMUT (22834)
Email: romaidasiamngunsong11@gmail.com

PENDAHULUAN

Interaksi belajar adalah komunikasi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Suasana pembelajaran yang aktif ditandai dengan saat guru menjelaskan pembelajaran peserta didik aktif bertanya dan menanggapi. Interaksi belajar sangat penting dalam kelas karena sangat memengaruhi gaya belajar siswa (Salamah, 2023).

Guru bertanggung jawab dalam menciptakan interaksi belajar di dalam kelas. Guru yang aktif menyiapkan pembelajaran dan mengajar dengan variasi metode akan dapat membuat interaksi belajar terjadi di kelas. Maka guru dituntut mempersiapkan materi, media dan gaya yang menarik dalam melaksanakan proses belajar mengajar sehingga tercipta interaksi belajar antara guru dan peserta didik. Ada banyak cara guru dapat merencanakan interaksi pembelajaran di kelas. Salah satu cara untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan media video edukasi untuk melakukan latihan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan rangkaian utama kegiatan belajar mengajar (Muchib, 2018). Media pembelajaran video akan sangat menantang bagi peserta didik sehingga tumbuh rasa ingin tahu dengan bertanya dan menanggapi materi yang disajikan guru lewat video pembelajaran. Guru bisa menggunakan media, tetapi tidak berupaya menggunakannya untuk menginovasi pembelajaran (Salamah, 2023).

Media pembelajaran menciptakan komunikasi antara guru dan siswa dalam mengajar. Dengan demikian, media menjadi mediator dalam menciptakan komunikasi untuk menciptakan proses belajar mengajar yang menjadikan siswa memahami apa yang diajarkan guru (Balandin et al., 2023). Menurut pendapat Muchib (2018) dikuatkan oleh Balandin yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran yang beragam (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Media video pembelajaran adalah suatu media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk menjembatani guru dan siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran melalui penampilan materi pembelajaran pendidikan agama katolik yang ditampilkan dalam video untuk diputar dalam pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran pendidikan agama katolik yang ajarkan di kelas (Maria & Adinuhgra, 2020). Penggunaan media video pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran mampu menumbuhkan interaksi siswa dalam belajar karena siswa dapat melihat secara langsung gambar yang menarik pada video pembelajaran yang ditampilkan dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas (Setiadi et al., 2022). Penggunaan media video pembelajaran dapat membuat interaksi belajar siswa tumbuh asal penggunaan media video tersebut tepat dan sesuai dengan topik pembelajaran yang diajarkan oleh guru di kelas (Syaparuddin & Elihami, 2020).

Pendapat Maria, Setiadi, Syaparuddin dikuatkan oleh Muchib yang mengatakan bahwa media video mampu mengungkapkan objek dan peristiwa seperti aslinya yang membuat proses pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa (Muchib, 2018). Kurikulum merdeka belajar menuntun siswa interaktif dalam belajar dengan menggunakan berbagai media pembelajaran salah satu di antaranya adalah media video pembelajaran. Penggunaan media video pembelajaran tersebut untuk mendidik siswa agar tumbuh menjadi siswa yang unggul dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang melahirkan gagasan transformasi dalam bidang pendidikan Indonesia sehingga mampu meningkatkan interaksi pembelajaran kelas (Jannah & Rasyid, 2023).

Kurikulum merdeka belajar menyajikan pendekatan yang dilakukan oleh siswa untuk memilih pembelajara yang diminati (Komang Wahyu Wiguna & Adi Nugraha Tristaningrat, 2022). Tujuan kurikulum merdeka belajar adalah untuk meningkatkan minat dan kedisiplin peserta didik. (Komang Wahyu Wiguna & Adi Nugraha Tristaningrat, 2022). Hal ini dapat dicapai dengan memberikan siswa kegiatan menulis ekspositori melalui pelatihan menggunakan media sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai materi pembelajaran (Indriani et al., 2023).

Namun, Interaksi belajar siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Rendahnya interaksi belajar tersebut bukan karena guru tidak bisa, namun ketidakmauan guru dengan beranggapan bahwa pembelajaran yang diberikan telah baik. Selain itu, guru juga kurang memberi ruang pada siswa untuk berdiskusi di dalam proses pembelajaran. Rendahnya interaksi belajar siswa bukan hanya dari sisi guru melainkan juga dari sisi siswa. Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas tampak dari walau guru sudah menjelaskan pembelajaran dengan baik dan sistematis dengan metode ceramah tetapi siswa tidak aktif, tidak merespon pertanyaan guru, tidak mau bertanya mengenai materi yang diajarkan oleh guru (Rikawati & Sitinjak,

2020). Saat guru memberi pertanyaan pada siswa dalam pembelajaran hanya beberapa siswa yang menjawab. Demikian halnya saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan berkaitan dengan topik pembelajaran yang sedang diajarkan oleh guru di dalam kelas (Anggraeni et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi belajar peserta dalam pembelajaran agama katolik dan bagaimana cara guru meningkatkan interaksi belajar peserta didik tersebut di Sekolah Dasar Negeri 1 Balige. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi belajar peserta didik dan peningkatan interaksi tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama katolik.

METODE

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan pembuatan, pengumpulan, dan analisis data. Penelitian kualitatif menggunakan pendekatan sistematis, rasional, dan kritis terhadap subjek penelitian untuk mendapatkan informasi baru. Penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan dan pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. (Iskandar, 2009). Dalam penelitian jenis ini, sangat penting bagi peneliti untuk memahami dan menjelaskan masalah yang akan diteliti. Iskandar menyatakan bahwa pendekatan kualitatif, dikenal sebagai pendekatan naturalistik. Pendekatan ini juga membutuhkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi melalui proses pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan penelitian yang dilakukan dalam konteks situasi dan kondisi tertentu.

Penelitian kualitatif menggunakan wawancara terbuka untuk mengetahui dan memahami perspektif, sikap, peran, dan perilaku individu atau kelompok. Catatan observasi, wawancara, dokumentasi foto, buku, dokumen resmi, surat kabar, dan lainnya adalah contoh materi yang dikumpulkan untuk membentuk dasar analisis. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan suatu penelitian, atau dimana berlangsungnya penelitian dilakukan. Penulis mengadakan penelitian di Sd Negeri 1 Balige. Peneliti menggunakan waktu yang ditetapkan oleh Lembaga Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan. Penelitian dimulai pada 27 Februari 2024 dan berlangsung hingga 20 April 2024. Sumber data yang ditentukan peneliti diharapkan mampu memahami status penelitian. Sumber data ini berguna untuk memberikan informasi empiris tentang kondisi dan konteks lokasi penelitian (Moleong, 2023). Sumber data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipan yang merupakan hasil kegiatan kolaboratif yaitu melihat, mendengarkan, dan bertanya. Dokumentasi merupakan data tambahan yang mendukung data primer yang diperoleh dengan cara melihat, mendengarkan, dan bertanya. Bahkan data tambahan pun tidak dapat diabaikan (Moleong, 2023). Dokumen ini berfungsi sebagai bahan pendukung untuk melakukan penelitian. Sumber data dokumen antara lain buku dan majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dinas, serta foto.

Moleong menyatakan bahwa pengumpulan data adalah langkah paling penting dalam penelitian karena tujuan utamanya adalah mendapatkan informasi yang relevan (Moleong, 2023). Selanjutnya, informasi dan data tersebut dapat dimanfaatkan untuk analisis. Peneliti mengumpulkan data dengan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam tulisan ini, kami akan membahas tiga tahap utama pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data akan dilakukan dengan metode yang sederhana namun tetap mengutamakan akurasi dan efisiensi, melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi, serta pertanyaan tertulis dan lisan. Peneliti juga diharapkan memiliki keterampilan dalam menggunakan peralatan

perekam berkualitas tinggi saat bekerja dengan catatan atau laporan tertulis.

Analisis data dilakukan pada akhir proses penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan mengumpulkan data secara sistematis. Kumpulkan data dari observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, lalu atur data untuk memilih informasi yang paling relevan dan dapat dipelajari. Menurut buku Bogda dan Bikle Sugiyono, upaya ini meliputi pengolahan data, pengorganisasian menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan pola yang penting dan layak diselidiki, serta mengidentifikasi pola yang paling penting untuk dipelajari. (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga interaksi pembelajaran antara siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Interaksi tersebut meliputi model interaksi satu arah, model interaksi dua arah, dan model interaksi multi arah. Model pembelajaran interaksi satu arah merupakan model interaksi satu arah yang mengacu pada jenis interaksi dimana informasi atau komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, dari satu pihak ke pihak lain, tanpa respon atau partisipasi yang berarti dari penerimanya. Dalam konteks pembelajaran, model interaksi satu arah dapat terjadi ketika guru atau instruktur menyampaikan informasi kepada siswa tanpa siswa dapat berpartisipasi atau berinteraksi secara aktif dengan materi atau instruktur (Herin, 2017). Pola interaksi dua arah adalah model komunikasi di mana terjadi pertukaran informasi dan tanggapan antara dua pihak yang terlibat secara aktif (Januari et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan, pola interaksi dua arah mengacu pada hubungan antara guru atau siswa, dimana kedua belah pihak mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam proses pembelajaran. Dalam pola interaksi dua arah, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator diskusi dan penerima tanggapan siswa. Siswa juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dimana mereka didorong untuk bertanya, berbagi ide, mengemukakan pendapat dan mendiskusikan suatu topik. Guru menyikapi pertanyaan dan jawaban siswa dengan memberikan penjelasan lebih lanjut, memberikan saran dan mengarahkan diskusi ke arah yang lebih dalam (Januari et al., 2024). Pola interaksi belajar multi arah adalah Interaksi belajar peserta didik dan guru dan guru di Sekolah Dasar Negeri 1 Balige belum interaktif. Ketidakteraktifan belajar tersebut diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara di mana guru masih menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran (Januari et al., 2024). Metode ceramah yang digunakan guru membuat peserta didik kurang semangat dalam belajar ditambah lagi tidak ada media yang digunakan. guru belum berupa menyiapkan pembelajaran dengan menarik salah satu contohnya dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Interaksi belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar Negeri 1 Balige masih rendah. Rendahnya interaksi tersebut tampak saat guru menjelaskan materi pembelajaran siswa hanya duduk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Guru masih menggunakan metode ceramah sehingga tidak menarik bagi peserta dalam pembelajaran. Guru juga tidak membangun keaktifan peserta didik dalam pembelajaran dengan berupa memberikan pertanyaan. Guru tidak melibatkan peserta didik aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Peserta didik diminta guru untuk mendengarkan, mengingat, memahami dan mengulang kembali pembelajaran yang diajarkan di dalam kelas. Guru tidak memberi peluang kepada peserta didik untuk bertanya dan menanggapi pembelajaran yang berlangsung.

Situasi tersebut membuat siswa menjadi pasif. Siswa tidak interaktif saat

pembelajaran karena guru memberikan sedikit ruang bagi siswa untuk bertanya atau menjawab materi pembelajaran. Ketidakpedulian siswa terhadap pembelajaran berdampak luas pada siswa. Oleh karena itu, siswa malas belajar dan sering tidak mau datang ke sekolah. Peningkatan Interaksi Belajar Peserta Didik Menggunakan Media Video Dalam pendidikan agama Katolik, komunikasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui lingkungan pengajaran. Media pembelajaran adalah media alat, bahan atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran agar lebih efektif menyampaikan isi pelajaran dan agar siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajarinya (Saputra & Permata, 2018).

Dalam pendidikan agama Katolik, peningkatan interaksi belajar siswa dapat dilakukan melalui media pendidikan. Media pembelajaran adalah media alat, bahan atau teknik yang digunakan dalam proses pembelajaran agar lebih efektif menyampaikan isi pelajaran dan memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran (Saputra & Permata, 2018). Media video adalah media video yang menyampaikan informasi atau materi pendidikan secara efektif dan menarik dengan menggunakan gambar bergerak dan suara. Dengan kombinasi gambar dan audio, sumber ini membantu pemahaman siswa (Yuanta, 2020). Video pembelajaran bisa berupa film, animasi, tutorial, atau dokumenter, yang semuanya dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Keunggulan media video terletak pada kemampuannya untuk memberikan demonstrasi langsung, visualisasi konsep abstrak, dan memungkinkan pengulangan materi sesuai kebutuhan siswa, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka (Nurwahidah et al., 2021).

Alat media video pembelajaran yang digunakan guru adalah laptop dan materinya “menghormati orangtua dan sesama manusia” Video yang disajikan tersebut sesuai dengan topik pembelajaran. Di kegiatan awal pembelajaran, guru lebih dulu menyapa, berdoa, bernyanyi, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan asesmen awal. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti dengan memutar media video pembelajaran. Waktu yang diberikan kepada siswa untuk menonton video pembelajaran 20 menit. Selesai mendalami video peserta didik diberi waktu untuk mempertanyakan seputra media video yang ditonton. Hasilnya, rata-rata peserta didik bertanya dan memberi tanggapan mengenai isi video yang ditonton. Penggunaan media video ini mengubah semangat belajar peserta didik dari yang sebelumnya pasif menjadi aktif.

Penggunaan media video dalam pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti proses belajar karena video mampu menampilkan materi dengan cara yang lebih dinamis dan menarik dibandingkan metode ceramah. Video menggabungkan elemen visual dan audio, yang dapat membantu menjelaskan materi pembelajaran dengan lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa. Munculnya semangat belajar peserta didik karena media video yang disajikan guru dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Peserta didik sangat tertarik dengan media video yang ditonton mengenai materi tentang Hormat Kepada Orang Tua dan Cinta kepada Sesama. Karena dengan menggunakan media video peserta didik semangat sehingga peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan peserta didik berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran.

Isi video pembelajaran sesuai topik video yang ditayangkan oleh guru. Materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru tentang Menghormati Orang Tua dan Cinta Kepada Sesama. Pada saat guru menjelaskan materi dengan menggunakan media video peserta didik semangat dalam mendengarkan penjelasan dari guru. Setelah menggunakan media video maka peserta didik mampu menyampaikan materi sesuai dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pembelajaran. Karena dengan menggunakan media video peserta didik mudah memahami materi yang dipelajari dengan menggunakan media video. Pada saat guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik seputar dengan materi

yang dipelajari peserta didik dengan mudah menjelaskan materi tersebut. Karena materi yang diajarkan oleh guru sesuai dengan pengetahuan dan kata yang digunakan guru dalam menjelaskan materi sesuai dengan pengetahuan siswa sehingga siswa mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru dan siswa mudah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Pembahasan

Interaksi belajar peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Balige masih dalam kategori rendah. Rendahnya interaksi belajar peserta didik tersebut akibat guru masih menggunakan metode pembelajaran tradisional (Nabillah & Abadi, 2019). Pembelajaran tradisional adalah metode pengajaran yang menekankan pada penggunaan pendekatan konvensional dan terstruktur di mana guru berperan sebagai pusat utama penyampaian informasi dan siswa sebagai penerima pasif (Suharsono, 2016). Dalam model ini, proses belajar mengajar biasanya terjadi di dalam kelas dengan format yang didominasi oleh ceramah, penjelasan langsung, dan kegiatan yang terpusat pada guru (Suharsono, 2016). Temuan penelitian ini sesuai dengan teori tentang Metode pembelajaran tradisional adalah pendekatan pengajaran di mana guru memegang peran utama dalam menyampaikan informasi, dengan ceramah dan penjelasan langsung sebagai metode utama. Siswa dalam metode ini berperan sebagai pendengar pasif yang menerima informasi, mencatat, dan mengikuti instruksi guru tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi atau berdiskusi.

Proses pembelajaran biasanya dilakukan di dalam kelas dengan format yang terstruktur, menggunakan buku teks sebagai sumber utama materi. Pemahaman siswa dievaluasi melalui penilaian terstruktur seperti ujian tertulis dan kuis. Pendekatan ini menawarkan struktur yang jelas dan konsistensi dalam penyampaian materi, namun sering kali kurang mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan interaksi antar siswa (Syafriadi et al., 2021).

Metode pembelajaran tradisional yang digunakan oleh guru tersebut dalam proses pembelajaran pendidikan agama katolik masih kebanyakan metode ceramah. Metode ceramah kurang menarik bagi peserta didik karena membosankan karena Metode ceramah sering kali kurang menarik bagi peserta didik karena cenderung membosankan (Savira et al., 2018). Dalam pendekatan ini, guru berbicara secara terus-menerus sementara siswa hanya mendengarkan tanpa banyak kesempatan untuk berpartisipasi aktif atau berinteraksi dengan materi. Hal ini dapat membuat siswa menjadi pasif dan kehilangan minat, terutama jika ceramah berlangsung terlalu lama atau materi disampaikan dengan cara yang monoton. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran dan minimnya interaksi antara guru dan siswa dapat mengurangi efektivitas pembelajaran dan menyebabkan siswa sulit mempertahankan perhatian serta memahami materi dengan baik (Syafriadi et al., 2021).

Temuan penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Selain membosankan yang berperan aktif adalah guru bukan peserta didik. Pembelajaran yang dibutuhkan saat adalah pembelajaran yang mengaktifkan siswa, dengan menempatkan mereka di pusat proses pembelajaran. Pendekatan ini, dikenal sebagai pembelajaran berpusat pada siswa, bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan belajar. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, kerja kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan lain yang mendorong interaksi serta pemikiran kritis. Pembelajaran aktif menggunakan strategi seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan diskusi kelas yang

dinamis. Siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi materi, mengajukan pertanyaan, dan mencari solusi secara mandiri atau dalam kelompok. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberikan umpan balik, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Guru juga belum berupaya memanfaatkan media pembelajaran untuk menarik pembelajaran bagi peserta didik (Savira et al., 2018).

Media video adalah media video yang menyampaikan informasi atau materi pendidikan secara efektif dan menarik dengan menggunakan gambar bergerak dan suara. Berkat perpaduan visual dan audio, sumber ini dapat memudahkan materi pembelajaran. Video memungkinkan penyampaian konsep-konsep kompleks melalui animasi dan ilustrasi yang mendukung penjelasan teks, membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik. Selain itu, video dapat diputar ulang, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan kecepatan mereka sendiri dan meninjau materi yang sulit. Hal ini meningkatkan kemandirian dan kontrol siswa terhadap proses pembelajaran mereka. Diskusi dan proyek kelompok yang didasarkan pada konten video juga mendorong kolaborasi dan pertukaran ide antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan partisipatif (Yuanta, 2020).

Interaksi belajar peserta didik adalah proses komunikasi dan pertukaran informasi antara siswa dengan guru, sesama siswa, dan materi pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan. Proses ini mencakup berbagai kegiatan seperti diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan penggunaan media pembelajaran seperti buku, video, dan alat bantu lainnya. Dalam interaksi belajar, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, berbagi pandangan, memecahkan masalah bersama, dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam konteks nyata. Interaksi yang efektif dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman materi, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kolaboratif (Saputra & Permata, 2018).

KESIMPULAN DAN SARAN

Interaksi belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik masih satu arah. Interaksi belajar tersebut satu arah karena guru melaksanakan pembelajaran dengan model konvensional. Guru masih belum menyiapkan pembelajaran dengan menarik dan tidak memanfaatkan media pembelajaran. Guru juga belum memberikan ruang terhadap peserta didik untuk bertanya, menanggapi, dan merespon pembelajaran. Peserta didik hanya duduk dengan tertib, kemudian mendengarkan penjelasan dari guru serta mengingat apa yang diajarkan oleh guru. Akibatnya, motivasi belajar peserta didik sangat rendah dan bahkan malas untuk datang ke sekolah. Dengan demikian, pembelajaran dua arah dan multi arah belum terbangun dengan baik.

Penggunaan media video pembelajaran mengubah pembelajaran lebih menarik pada peserta didik. Penggunaan media video tersebut yang didisain sesuai dengan topik pembelajaran, dapat menarik minat peserta didik, media video yang mesti benar, dan sesuai dengan pengetahuan peserta didik sungguh-sungguh dapat membuat peningkatan interaksi belajar peserta didik. Peningkatan interaksi tersebut tampak ketika peserta didik semangat belajar, mudah memahami pembelajaran, rajin bertanya dan menanggapi pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa juga cenderung lebih mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan dengan menggunakan media video, karena dianggap lebih menarik dan meningkatkan minat belajar mereka dan siswa lebih berinteraksi dalam mengikuti pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Priamdani, D., & Winarsih, E. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313–5327. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1636>
- Balandin, S., Oliver, I., Boldyrev, S., Smirnov, A., Shilov, N., & Kashevnik, A. (2023). Multimedia services on top of M3 Smart Spaces. *Proceedings -2010 IEEE Region 8 International Conference on Computational Technologies in Electrical and Electronics Engineering, SIBIRCON-2010*, 13(2), 728–732. <https://doi.org/10.1109/SIBIRCON.2010.5555154>
- Herin, G. (2017). Pola Interaksi Satu Arah Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Ips Sma Negeri 6 Makassar. *jurnal sosialisasi pendidikan sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Iskandar. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Gaung Parsada. Jannah, M. M., & Rasyid, H. (2023). Kurikulum Merdeka: Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 197–210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>
- Januari, N., Warkuta, M., Ulfyani, S., & Indrariyani, E. A. (2024). Pola Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Kelas VII SMPN 31 Semarang Universitas PGRI Semarang, Semarang pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk. 2(1).
- Komang Wahyu Wiguna, I., & Adi Nugraha Tristaningrat, M. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 20. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi>
- Maria, R., & Adinuhgra, S. (2020). Pengaruh Media Video Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Dalam Pendidikan Don Bosco Palangkaraya 6(2).
- Moleong, L. J. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Muchib, M. (2018). Penerapan model PBL dengan video untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bahasa Indonesia.
- Wiyata Dharma: *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3356>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1), 659. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2685>
- Nurwahidah, C. D., Zaharah, Z., & Sina, I. (2021). Media Video Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Mahasiswa. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4168>
- Rikawati, K., & Sitinjak, D. (2020). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif. *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 40. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6059>
- Salamah, I. M. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penggunaan Model Pembelajaran melalui Supervisi Akademik di Guru Binaan. *Jiip -Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1296–1303. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1641>
- Saputra, V. H., & Permata, P. (2018). Media Pembelajaran Interaktif Menggunakan Macromedia Flash Pada Materi Bangun Ruang. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 116. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.3184>
- Savira, A. N., Fatmawati, R., Z, M. R., & S, M. E. (2018). Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif. *Journal Focus Action of*

- Research Mathematic (Factor M), 1(1), 43–56.
https://doi.org/10.30762/factor_m.v1i1.963
- Setiadi, D. P., Agung, A. A. G. A., & Sujana, I. W. S. (2022). Pentingnya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Video Pembelajaran Berbasis Discovery Learning. *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 560–576.
<https://doi.org/10.23887/jipp.v6i3.54578>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta.
- Suharsono, T. (2016). Effect of Tutorial Teaching Method for Knowledge and Skill of CPR. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 156–162.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/3945>
- Syafriadi, S., Lalu Sapta Wijaya Kusuma, & Rusdiana Yusuf. (2021). Integrasi Permainan Tradisional Dalam Metode Pembelajaran Praktik untuk Meningkatkan Minat Belajar PJOK. *Reflection Journal*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i1.487>
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video pada Pembelajaran PKn di Sekolah Paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187–200.
- Yuanta, F. (2020). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Siswa Sekolah Dasar. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(02), 91.
<https://doi.org/10.30742/tpd.v1i02.816>